

KURIKULUM PAK KONTEKSTUAL BAGI ANAK SD: MENANAMKAN NILAI KRISTIANI DITENGAH PERUBAHAN ZAMAN

Dominggus Alli¹, Soleman Tinglioy², Hizkia Septiniel Sutanto³, Yendri⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

dominggusmanu93@gmail.com¹; solemantinglioy0@gmail.com²;

hizkiaseptinielsetiadianata@gmail.com³; yendriyendri326@gmail.com⁴

Diterima tanggal: 07/10/2025

Dipublikasikan tanggal: 31/10/2025

Abstract. *This study aims to analyze the design of a Christian Religious Education (CRE) curriculum for elementary school children that is appropriate to the learning needs of the digital era. The background is the fact that the CRE curriculum in many schools still focuses solely on a cognitive approach, thus tends to underemphasize the affective and conative aspects that are crucial in shaping children's faith. Furthermore, the rapid development of digital technology requires a curriculum that is contextual, adaptive, and capable of instilling Christian values without being detached from the cultural realities of today's children. The novelty of this research lies in the effort to integrate Christian values with the challenges of the digital era through an in-depth literature review, resulting in a CRE curriculum concept that is more relevant and applicable in elementary schools. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach, collecting data from journals, books, and related research over the past five years. The results show that a contextual CRE curriculum design must consider the psychological characteristics of elementary school children, instill faith values in a digital context, and apply creative learning strategies that are adaptive to current developments. In conclusion, the CRE curriculum in elementary schools needs to be directed at shaping children's faith and character so they can live as witnesses of Christ amidst the challenges of the digital era.*

Keywords: CRE Curriculum, Elementary School, Digital Era

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis desain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk anak sekolah dasar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di era digital. Latar belakangnya adalah kenyataan bahwa kurikulum PAK di banyak sekolah masih berfokus pada pendekatan kognitif saja, sehingga kurang menyentuh aspek afektif dan konatif yang penting dalam pembentukan iman anak. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang pesat mengharuskan kurikulum yang kontekstual, adaptif, dan mampu menanamkan nilai Kristiani tanpa terlepas dari realitas budaya anak masa kini. Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha mengintegrasikan nilai Kristiani dengan tantangan era digital melalui kajian literatur yang mendalam, sehingga menghasilkan konsep kurikulum PAK yang lebih relevan dan dapat diterapkan di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, mengumpulkan data dari jurnal, buku, dan penelitian terkait dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum PAK yang kontekstual harus mempertimbangkan karakteristik psikologis anak SD, menanamkan nilai iman di konteks digital, serta mengaplikasikan strategi pembelajaran kreatif yang adaptif dengan perkembangan zaman. Kesimpulannya, kurikulum PAK di sekolah dasar perlu diarahkan untuk membentuk iman dan karakter anak agar mereka mampu hidup sebagai saksi Kristus di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: Kurikulum PAK, Sekolah Dasar, Era Digital

PENDAHULUAN

Siapa pun yang mengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dasar saat ini menghadapi tantangan ganda. Di satu sisi, mereka berupaya menanamkan iman dan karakter secara nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, anak-anak tumbuh dalam lingkungan digital yang berkembang sangat cepat. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun, masih ada pertanyaan penting tentang bagaimana merancang kurikulum PAK yang kontekstual, relevan dengan dunia digital, dan tetap konsisten dengan nilai-nilai Kristiani bagi siswa SD.¹ Itulah yang menjadi pijakan dari penelitian ini.

Isu utama yang sering muncul adalah relevansi materi. Banyak konten Pendidikan Agama Kristen (PAK) masih dirasakan kurang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak-anak. Padahal, pembelajaran yang kontekstual terbukti membantu siswa menghubungkan iman dengan kehidupan nyata, sekaligus memperkuat pembentukan karakter. Sebuah studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang didukung teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, terutama ketika nilai-nilai agama dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari mereka.²

Isu kedua berkaitan dengan literasi digital dan akses. Dalam praktik pembelajaran di kelas, guru sering menghadapi ketimpangan dalam ketersediaan perangkat dan jaringan, serta perbedaan kemampuan digital siswa. Tinjauan tahun 2024 tentang integrasi teknologi dalam PAK menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, sekaligus mengungkap bahwa kesenjangan akses menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana seperti yang dikatakan Samaloisi bahwa kesenjangan aksesibilitas dapat menyebabkan perbedaan dalam partisipasi dan prestasi akademik.³

Isu ketiga menyangkut kesinambungan antara nilai Pancasila dan profil pelajar Pancasila dengan kekhasan iman Kristen di sekolah dasar. Meskipun ada perkembangan kajian tentang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Kristen, termasuk di daerah terpencil, panduan rinci untuk merancang kurikulum PAK tingkat SD dimulai dari rumusan kompetensi, susunan materi, hingga asesmen autentik ini masih tersebar dan belum terstandarisasi. Misalnya, laporan lapangan dari Nias menggambarkan kebutuhan akan langkah implementasi yang profesional dan bertanggung jawab agar

¹ Hendra Agung Saputra Samaloisa and Dyulius Thomas Bilo, "Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 80-98.

² Esti Regina Boiliu, "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 51-65.

³ Samaloisa and Bilo, "Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik."

kurikulum benar-benar relevan,⁴ namun belum menyajikan desain PAK SD secara sistematis.

Dari uraian tersebut, terlihat tiga kesenjangan dalam penelitian selama lima tahun terakhir. Pertama, sejumlah studi mengenai integrasi teknologi dalam PAK lebih menekankan pada urgensi dan peluangnya, namun belum menghasilkan prototipe desain kurikulum khusus untuk jenjang SD yang dapat langsung digunakan oleh guru kelas. Artikel Samoloisa dan Bilo tentang optimalisasi teknologi dalam PAK menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan, tetapi belum menghadirkan kerangka desain pembelajaran dan asesmen yang spesifik untuk kelas rendah maupun tinggi di sekolah dasar.

Kedua, penelitian mengenai pembelajaran PAK yang kontekstual dan berorientasi digital menunjukkan pengaruh positif terhadap karakter dan motivasi siswa, namun sering kali bersifat umum dan mencakup berbagai jenjang pendidikan. Kebutuhan untuk memperjelas aspek khusus yang relevan dengan dunia anak SD seperti bahasa, beban kognitif, serta pendekatan melalui permainan dan eksplorasi, masih kurang mendapat perhatian dalam bentuk panduan desain kurikulum yang spesifik. Artikel Boiliu yang menegaskan bahwa inovasi pedagogi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter,⁵ tetapi belum menguraikan perkembangan kompetensi PAK secara terperinci untuk tiap fase di sekolah dasar.

Ketiga, kajian tentang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah Kristen, termasuk di wilayah 3T, memberikan wawasan berharga mengenai kondisi riil dan tantangan yang dihadapi. Namun, temuan tersebut jarang diintegrasikan ke dalam model desain kurikulum PAK SD yang praktis dan siap digunakan, seperti alur tujuan pembelajaran, contoh proyek, dan rubrik asesmen. Studi lapangan di Nias menekankan pentingnya profesionalisme dalam pelaksanaan, tetapi masih terdapat kekosongan dalam panduan praktis mengenai cara merancang kurikulum secara rinci.⁶

Artikel ini menghadirkan inovasi dalam tiga aspek utama. *Pertama*, mengintegrasikan literatur mengenai PAK, Kurikulum Merdeka, dan pedagogi digital ke dalam sebuah blueprint desain kurikulum PAK SD yang kontekstual. *Kedua*, menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam contoh konkret yang mudah dipahami oleh guru, meliputi tujuan pembelajaran, alur materi, pengalaman belajar, dan asesmen autentik. *Ketiga*, menggabungkan kompetensi iman, karakter, dan literasi digital dasar sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan sebagai tambahan yang terpisah. Dengan pendekatan ini, artikel ini tidak hanya menjelaskan “mengapa” dan “apa” yang perlu dilakukan, tetapi juga memberikan panduan operasional “bagaimana” untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas SD.

⁴ Asni Darmayanti Duha, “Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Kristen Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Pelosok Kepulauan Nias,” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–26.

⁵ Boiliu, “Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen.”

⁶ Duha, “Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Kristen Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Pelosok Kepulauan Nias.”

Tujuan artikel ini bersifat sederhana dan praktis, yaitu merumuskan prinsip serta langkah-langkah untuk merancang kurikulum PAK SD yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan digital. Artikel ini juga menyajikan contoh alur tujuan pembelajaran lengkap dengan ide aktivitas yang menjaga nilai iman sekaligus ramah bagi anak. Selain itu, artikel mengusulkan pendekatan asesmen autentik yang selaras dengan profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai kebajikan Kristiani. Dengan demikian, diharapkan guru PAK SD memperoleh panduan yang realistis, fleksibel, dan siap diterapkan langsung dalam pembelajaran di kelas.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.⁷ Metode ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menganalisis berbagai literatur relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kurikulum yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara mendalam konsep, prinsip, serta strategi dalam desain kurikulum PAK yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman bagi siswa SD.

Tahapan penelitian meliputi: *pertama*, mengidentifikasi isu-isu utama terkait kurikulum PAK, pendidikan dasar, dan tantangan era digital. *Kedua*, mengumpulkan literatur yang relevan dari sumber seperti Google Scholar, repositori jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional. *Ketiga*, melakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur tersebut untuk menemukan pola, kesenjangan, dan peluang pengembangan desain kurikulum PAK di tingkat SD. *Keempat*, mensintesis hasil temuan menjadi narasi deskriptif yang terstruktur dan sistematis, sehingga menghasilkan rekomendasi praktis berupa prinsip, langkah, serta contoh desain kurikulum yang dapat langsung diadaptasi oleh guru PAK di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum PAK dan Karakteristik Anak SD

Anak-anak sekolah dasar berada pada fase yang dikenal sebagai *middle childhood*, yaitu rentang usia sekitar 6 sampai 12 tahun, yang menjadi masa peralihan penting antara masa kanak-kanak awal dan remaja. Pada periode ini, mereka mengalami perkembangan pesat secara kognitif, emosional, dan sosial. Anak-anak mulai mampu berpikir lebih logis terhadap hal-hal konkret, semakin sensitif terhadap norma sosial, serta mengembangkan keterampilan emosional yang lebih matang. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa fase *middle childhood* merupakan jembatan krusial antara masa

⁷ Abdul Fattah Nasution, "Metode Penelitian Kualitatif" (2023).

kanak-kanak dan remaja, sehingga nilai-nilai dan keterampilan yang ditanamkan pada tahap ini memiliki dampak jangka panjang.⁸

Secara kognitif, anak-anak SD umumnya berada pada tahap operasi konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep yang terkait dengan benda dan pengalaman nyata, tetapi masih kesulitan dalam menangani tingkat abstraksi yang tinggi. Oleh sebab itu, pembelajaran PAK yang efektif di jenjang SD perlu menonjolkan materi serta aktivitas yang bersifat konkret, visual, dan langsung terkait dengan pengalaman sehari-hari anak. Contohnya dapat berupa cerita Alkitab yang diperkaya dengan visualisasi, drama singkat, atau proyek kecil yang dapat mereka sentuh dan alami secara langsung. Penjelasan teoritis mengenai tahap operasi konkret menegaskan bahwa anak-anak belajar menerapkan aturan logis pada objek yang konkret atau nyata,⁹ sehingga sangat relevan sebagai dasar dalam merancang bahan ajar PAK

Dalam ranah sosial, teori sosiokultural menegaskan bahwa interaksi dan konteks budaya menjadi pendorong utama perkembangan anak. Anak-anak belajar melalui percakapan, permainan bersama, serta bimbingan dari orang dewasa maupun teman sebaya. Prinsip Vygotsky, seperti *scaffolding* dan zona perkembangan proksimal, menjelaskan bagaimana guru dan teman sebaya dapat membantu anak menyelesaikan tugas yang berada sedikit di luar kemampuan mandiri mereka, sehingga akhirnya keterampilan tersebut menjadi milik anak secara penuh. Anak-anak belajar dari teman sebaya dan lingkungan sekitar mereka. Pendekatan ini sangat relevan untuk pembelajaran PAK, karena pemahaman iman akan lebih mendalam ketika dibangun melalui dialog, praktik bersama, dan pengalaman komunitas yang nyata.¹⁰

Perkembangan moral dan empati mengalami kemajuan yang berarti selama masa sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak mulai memahami bukan hanya aturan, tetapi juga alasan etis di balik aturan tersebut. Mereka belajar membedakan benar dan salah dalam konteks hubungan nyata serta mulai mengembangkan empati yang lebih terstruktur. Studi tentang pendidikan moral menunjukkan bahwa program yang mengintegrasikan refleksi, diskusi kasus konkret, dan pengalaman langsung seperti pelayanan kecil, lebih efektif dalam membentuk kebiasaan moral dibandingkan dengan pengajaran yang bersifat normatif saja. Dalam konteks PAK, hal ini berarti bahwa nilai-nilai Kristiani perlu disampaikan dengan menekankan praktik nyata sebagai inti pembelajaran, bukan sekadar konsep semata.¹¹

Kemampuan anak-anak dalam mengingat dan memahami cerita mengalami perkembangan signifikan, termasuk peningkatan ingatan episodik, penalaran kausal, dan teori pikiran (*theory of mind*). Hal ini membuat mereka lebih mampu mengikuti alur

⁸ Maj-Lis Voss et al., "The Missing Middle of Childhood," *Global Health Action* 16, no. 1 (2023): 2242196.

⁹ Hannah K Scott, Ankit Jain, and Mark Cogburn, "Behavior Modification" (2017).

¹⁰ Sophia Jeong et al., "Student Thinking in the Professional Development of College Biology Instructors: An Analysis through the Lens of Sociocultural Theory," *CBE—Life Sciences Education* 21, no. 2 (2022): ar30.

¹¹ Mari-Anne Sørli, Kristine Amlund Hagen, and Kristin Berg Nordahl, "Development of Social Skills during Middle Childhood: Growth Trajectories and School-Related Predictors," *International Journal of School & Educational Psychology* 9, no. sup1 (2021): S69--S87.

cerita Alkitab yang melibatkan emosi, motif, dan konsekuensi tindakan. Oleh karena itu, penceritaan Alkitab bagi anak SD memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana menyampaikan narasi iman sekaligus sebagai alat kognitif untuk melatih pemahaman tentang sebab-akibat moral. Literasi narasi tersebut sebaiknya disajikan dalam bentuk yang memudahkan ingatan dan refleksi, seperti melalui rangkaian kegiatan singkat, garis waktu visual, atau tugas untuk menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.¹²

Pembelajaran melalui bermain (*learning through play*) tetap relevan di tingkat sekolah dasar. Bukti terkini menunjukkan bahwa kegiatan yang aktif, eksploratif, dan berunsur permainan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, inklusi, serta perkembangan keterampilan secara menyeluruh, termasuk aspek sosial dan spiritual. Salah satu ringkasan literatur modern menyatakan bahwa "*learning through play... promote student engagement*," sehingga strategi berbasis permainan tidak hanya cocok untuk pra-sekolah, tetapi juga efektif dalam memperkuat nilai-nilai dalam PAK. Rangkaian aktivitas eksploratif ini memudahkan anak untuk menginternalisasi nilai seperti kasih, tolong-menolong, dan kejujuran melalui pengalaman langsung.¹³

Dari sudut pandang desain kurikulum, karakteristik anak SD yang telah dijelaskan menuntut beberapa langkah praktis. Pertama, tujuan pembelajaran PAK harus dirumuskan dalam bentuk perilaku konkret yang dapat diamati oleh guru maupun orang tua. Kedua, materi disusun secara berjangka dan progresif, mulai dari cerita yang konkret serta kebiasaan sederhana hingga pemahaman mengenai motif tindakan. Ketiga, metode pembelajaran sebaiknya mengutamakan pendekatan aktif, seperti drama singkat, proyek pelayanan kecil, diskusi terarah, dan permainan yang mengandung nilai. Keempat, asesmen dilakukan melalui penilaian kinerja dan portofolio yang menilai perubahan sikap dan kebiasaan, bukan hanya kemampuan menghafal ayat. Prinsip-prinsip ini muncul secara langsung dari kebutuhan perkembangan anak dan didukung oleh teori perkembangan kontemporer.¹⁴

Sebagai penutup, penting untuk diingat bahwa merancang kurikulum PAK bagi anak SD bukan sekadar menyederhanakan materi orang dewasa, melainkan merancang ulang tujuan, isi, dan metode pembelajaran agar selaras dengan dunia pemikiran dan pengalaman anak. Dengan mengintegrasikan isi iman Kristiani melalui cerita bermakna, pengalaman konkret, interaksi sosial, dan permainan yang reflektif, kurikulum PAK bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Kurikulum ini berperan menumbuhkan kebiasaan iman yang melekat dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di kelas, di rumah, maupun dalam lingkungan digital mereka.

Dengan memahami karakteristik perkembangan anak SD, guru PAK dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan tahap berpikir mereka, tetapi juga peka terhadap tantangan zaman. Hal ini membuka jalan untuk membahas

¹² Panyuan Guo et al., "Episodic Memory during Middle Childhood: What Is Developing?," *Journal of Experimental Child Psychology* 240 (2024): 105828.

¹³ Rachel Parker, Bo Stjerne Thomsen, and Amy Berry, "Learning through Play at School--A Framework for Policy and Practice," in *Frontiers in Education*, vol. 7, 2022, 751801.

¹⁴ Scott, Jain, and Cogburn, "Behavior Modification."

bagaimana nilai Kristiani dapat ditanamkan secara kreatif dalam konteks kehidupan digital yang menjadi bagian dari keseharian anak.

Menanamkan Nilai Kristiani Di Era Digital

Anak-anak masa kini tumbuh sebagai *digital natives*, di mana perangkat dan konten digital bukan sekadar alat tambahan, melainkan bagian integral dari pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini membuka peluang besar bagi pendidikan agama untuk tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui media yang familiar bagi anak, seperti cerita interaktif, video pendek, dan permainan yang mengandung muatan moral. Studi terbaru menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah cara generasi muda merespons aspek religius, sekaligus menyediakan ruang baru untuk praktik spiritual yang lebih relevan dengan dunia mereka.¹⁵

Peluang pertama adalah peningkatan keterlibatan (*engagement*). Media digital mampu menghidupkan narasi Alkitab dan memudahkan anak dalam mengingat pesan moral melalui visualisasi, musik, atau simulasi peran. Penelitian mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama dasar menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan partisipasi siswa ketika konten agama disajikan secara interaktif dan kontekstual. Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani lebih mudah diterapkan jika disampaikan melalui pengalaman yang menarik dan bermakna bagi anak.¹⁶

Namun, tantangan yang dihadapi cukup serius: gangguan perhatian, ketidakmerataan akses, dan potensi paparan konten yang bertentangan dengan nilai Kristiani. Ketimpangan dalam ketersediaan perangkat atau koneksi dapat memperlebar kesenjangan antar siswa, sementara konten bebas di internet menuntut kemampuan selektif yang belum tentu dimiliki semua anak. Oleh karena itu, strategi kurikulum perlu memasukkan literasi digital yang bukan sekadar keterampilan menggunakan gadget, melainkan juga kemampuan membedakan konten, etika berinteraksi daring, dan menjaga integritas diri.¹⁷

Menanamkan nilai di era digital juga memerlukan integrasi antara praktik iman dan pemahaman etis mengenai penggunaan teknologi. Tidak cukup hanya mengajarkan kasih atau kejujuran secara teoritis; anak-anak perlu mendapatkan latihan konkret, seperti proyek kecil yang menggabungkan tindakan nyata (misalnya membantu tetangga) dengan refleksi digital (membuat video dokumentasi singkat yang bertanggung jawab). Literatur mengenai pembentukan karakter melalui praktik menunjukkan bahwa pengalaman langsung yang dipadukan dengan refleksi lebih efektif

¹⁵ Kirk A Bingaman, "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process," *Religions* 14, no. 1 (2023): 108.

¹⁶ Ahmad Aseery, "Enhancing Learners' Motivation and Engagement in Religious Education Classes at Elementary Levels," *British Journal of Religious Education* 46, no. 1 (2024): 43–58.

¹⁷ Arnon Hershkovitz et al., "Technology Integration in Emergency Remote Teaching: Teachers' Self-Efficacy and Sense of Success," *Education and Information Technologies* 28, no. 10 (2023): 12433–12464.

dalam membentuk kebiasaan moral dibandingkan dengan pengajaran normatif semata.¹⁸

Peran guru menjadi sangat penting: mereka harus mampu merancang pengalaman belajar yang memanfaatkan media digital tanpa mengabaikan tujuan iman. Hal ini menuntut guru memiliki literasi digital, kemampuan pedagogi kontekstual, serta kedewasaan spiritual yang dapat menjadi teladan. Berbagai studi menekankan pentingnya pelatihan dan dukungan institusional agar integrasi teknologi dalam pendidikan agama berlangsung secara efektif dan etis, bukan sekadar sekadar “menggunakan aplikasi,” melainkan merancang aktivitas yang memperkuat iman dan karakter.¹⁹

Metode yang sesuai untuk mengajarkan nilai di era digital meliputi pembelajaran berbasis proyek, penceritaan digital, dan pembelajaran berbasis permainan yang terarah. Contoh konkret adalah anak-anak membuat proyek “tindakan kasih” yang didokumentasikan dalam bentuk storyboard digital, kemudian merefleksikannya bersama teman-teman sekelas. Pendekatan ini mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi dan literasi digital dengan praktik nilai Kristiani, sehingga iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis permainan dalam konteks pendidikan agama menunjukkan potensi besar apabila konten dan tujuan dirancang dengan cermat. Metode yang relevan untuk mengajarkan nilai di era digital meliputi pembelajaran berbasis proyek, penceritaan digital, dan pembelajaran berbasis permainan yang terarah. Sebagai contoh konkret, anak-anak dapat membuat proyek “tindakan kasih” yang didokumentasikan dalam storyboard digital, kemudian merefleksikannya bersama teman sekelas. Pendekatan ini menggabungkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi dan literasi digital dengan praktik nilai Kristiani, sehingga iman tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga dipraktikkan. Penelitian tentang pembelajaran berbasis permainan dalam pendidikan agama menunjukkan potensi besar asalkan konten dan tujuan dirancang dengan baik.²⁰

Dalam hal penilaian, asesmen autentik dan penggunaan portofolio dinilai lebih tepat dibandingkan tes hafalan. Penilaian yang menyoroti cara anak menerapkan nilai dalam tindakan, seperti catatan kegiatan pelayanan, proyek kelompok, atau refleksi digital menyajikan gambaran yang lebih akurat mengenai internalisasi nilai tersebut. Beberapa studi merekomendasikan penggunaan rubrik yang menilai aspek perilaku nyata, kemampuan reflektif, dan keterlibatan sosial, sehingga guru memiliki alat untuk mengamati perkembangan iman dan karakter secara konkret.²¹

¹⁸ Selamat Karo-Karo, “Christian Education as an Effort to Build a Generation with Integrity,” *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 3, no. 7 (2024): 1638–1647.

¹⁹ Lindsey Bernardy, “The Effective Use of Technology in Faith Formation Programs” (2023).

²⁰ Christos Papakostas, “Faith in Frames: Constructing a Digital Game-Based Learning Framework for Religious Education,” *Teaching Theology & Religion* 27, no. 4 (2024): 137–154.

²¹ Aseery, “Enhancing Learners’ Motivation and Engagement in Religious Education Classes at Elementary Levels.”

Akhirnya, menanamkan nilai Kristiani di era digital bukanlah soal menghalangi teknologi, melainkan membangun budaya digital yang mencerminkan iman. Kurikulum PAK yang efektif mengintegrasikan edukasi literasi digital, praktik iman yang nyata, dukungan dari keluarga, serta pelatihan bagi guru, sehingga nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari, baik secara offline maupun online. Dengan pendekatan yang tepat, ruang digital dapat menjadi arena penguatan iman yang kokoh bagi anak-anak SD, bukan ancaman yang melemahkan nilai-nilai tersebut.²²

Upaya menanamkan nilai Kristiani di tengah dunia digital tentu memerlukan rancangan kurikulum yang terarah dan sistematis. Oleh karena itu, strategi desain kurikulum PAK yang kontekstual menjadi penting agar gagasan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk tujuan pembelajaran, metode, aktivitas, dan asesmen yang nyata.

Strategi Desain Kurikulum PAK Yang Kontekstual

Merancang kurikulum PAK yang kontekstual berarti memulai dari kehidupan sehari-hari anak, termasuk pengalaman mereka di rumah, sekolah, dan dunia digital. Kurikulum ini harus menghubungkan tujuan iman dengan situasi nyata anak agar pelajaran tidak terasa abstrak atau terpisah dari keseharian mereka. Penelitian pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman, sehingga desain kurikulum harus memprioritaskan tema yang dekat dengan dunia anak. Merancang kurikulum PAK yang kontekstual berarti memulai dari kehidupan sehari-hari anak, termasuk pengalaman mereka di rumah, sekolah, dan dunia digital. Kurikulum ini harus menghubungkan tujuan iman dengan situasi nyata anak agar pelajaran tidak terasa abstrak atau terpisah dari keseharian mereka. Penelitian pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman, sehingga desain kurikulum harus memprioritaskan tema yang dekat dengan dunia anak.²³

Kedua, kurikulum harus dirancang dengan tujuan yang konkret dan progresif, sehingga pembelajaran dapat diamati dan dilatih secara bertahap dari kelas rendah hingga kelas tinggi SD. Ini membutuhkan penyusunan alur kompetensi yang jelas, mulai dari kebiasaan sederhana seperti berdoa dan tolong-menolong hingga kemampuan refleksi moral dan pelayanan mandiri. Literatur desain kurikulum PAK modern merekomendasikan peta capaian seperti ini agar guru memiliki panduan operasional dalam pengajaran. Kedua, kurikulum harus dirancang dengan tujuan yang konkret dan progresif, sehingga pembelajaran dapat diamati dan dilatih secara bertahap dari kelas rendah hingga kelas tinggi SD. Ini membutuhkan penyusunan alur kompetensi yang jelas, mulai dari kebiasaan sederhana seperti berdoa dan tolong-menolong hingga

²² Yasoatulo Larosa, "The Integration Of Christian Values In The Implementation Of An Independent Curriculum In Christian Schools In Developing Student Character In The Era Of Digital Technology," *Eduvest-Journal of Universal Studies* 4, no. 9 (2024): 7949–7957.

²³ Damayanti Nababan, Naomi Shintia Marito Panjaitan, and Oktaviani Simbolon, "Strategi Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 591–600.

kemampuan refleksi moral dan pelayanan mandiri. Literatur desain kurikulum PAK modern merekomendasikan peta capaian seperti ini agar guru memiliki panduan operasional dalam pengajaran.²⁴

Ketiga, metode pembelajaran harus beragam dan berfokus pada aktivitas, seperti storytelling yang divisualkan, proyek layanan kecil yang sesuai dengan lingkungan lokal, permainan bernilai, serta tugas digital ringan yang melatih etika online. Pendekatan berbasis proyek dan learning-by-doing efektif dalam pendidikan agama karena menggabungkan pengalaman dan refleksi, anak melakukan tindakan baik lalu merefleksikannya dalam ajaran Kristen sehingga nilai menjadi kebiasaan nyata. Studi pengembangan model pembelajaran kontekstual dan digital merekomendasikan kombinasi metode ini sebagai praktik terbaik.

Keempat, integrasi literasi digital harus terlihat di setiap aspek pembelajaran: bukan sekadar penggunaan gadget, tetapi juga mengajarkan cara memilah konten, bersikap sopan dalam komunikasi digital, dan memanfaatkan media untuk mengekspresikan nilai Kristiani, misalnya membuat presentasi singkat tentang tolong-menolong. Riset terbaru menunjukkan bahwa keterampilan digital yang dikaitkan dengan etika religius membantu anak menerapkan iman di dunia maya sekaligus mengurangi risiko paparan konten negatif. Oleh sebab itu, desain kurikulum harus mencakup standar literasi digital yang sederhana dan dapat diajarkan di SD.²⁵

Akhirnya, pelaksanaan kurikulum memerlukan dukungan berupa pelatihan guru dalam literasi digital dan pedagogi kontekstual, penyediaan sumber belajar yang relevan, serta keterlibatan aktif orang tua dan gereja. Tanpa adanya ekosistem pendukung, desain kurikulum terbaik sekalipun sulit untuk diimplementasikan. Evaluasi secara berkala dan forum berbagi praktik antar guru juga diperlukan untuk menyempurnakan kurikulum sesuai dengan konteks lokal.

Untuk memperjelas bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan, berikut disajikan satu contoh unit pembelajaran PAK di kelas rendah SD dengan tema *Kasih dalam Keluarga*.

Komponen	Deskripsi
Tema	Kasih Dalam Keluarga
Tujuan Pembelajaran	Setelah mengikuti pembelajaran, siswa mampu:) Menceritakan kembali kisah kasih dalam keluarga Yusuf (Kejadian 45:1-15),) Menunjukkan perilaku saling mengasihi dalam keluarga melalui

²⁴ Nollita Rudiani Asbanu and Hemi Damnosel Bara Pa, "Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dengan Perkembangan Peserta Didik Abad Ke-21," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 126-141.

²⁵ Leonardo Stevy Pariama, "Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A Study of Student in Politeknik Negeri Ambon," *International Education Trend Issues* 2, no. 2 (2024): 214-224.

	contoh nyata, dan) Membuat refleksi sederhana tentang bagaimana mereka bisa mengasihi orang tua dan saudara di rumah.
Aktivitas Pembelajaran	) <i>Pendahuluan</i>: Guru memulai dengan cerita bergambar tentang keluarga Yusuf.) <i>Inti</i>: Diskusi kelompok kecil tentang pengalaman saling mengasihi di rumah; permainan peran singkat tentang membantu orang tua.) <i>Pengayaan digital</i>: Siswa membuat gambar digital sederhana (pakai aplikasi menggambar di tablet/ponsel sekolah) tentang tindakan kasih di keluarga.) <i>Penutup</i>: Siswa menulis doa pendek memohon agar Tuhan menolong mereka mengasihi keluarga.
Asesmen Autentik	) <i>Observasi</i>: Guru mengamati partisipasi siswa dalam diskusi dan permainan peran.) <i>Produk</i>: Gambar digital sebagai representasi nilai kasih.) <i>Refleksi tertulis</i>: Doa atau catatan singkat siswa tentang kasih dalam keluarga.) <i>Rubrik</i>: Menilai pemahaman cerita, keterlibatan, dan kejujuran refleksi, bukan sekadar hafalan ayat.

Tabel 1.1: Contoh Unit Pembelajaran PAK untuk SD Kelas III

Contoh Diatas menunjukkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, aktivitas yang ramah anak sekaligus memanfaatkan media digital, serta asesmen autentik yang menilai pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Dengan model seperti ini, guru PAK tidak hanya memiliki acuan konseptual, tetapi juga panduan praktis yang dapat langsung diadaptasi sesuai kebutuhan kelas dan konteks sekolah masing-masing. Contoh unit pembelajaran ini menunjukkan bahwa prinsip kurikulum PAK yang kontekstual dapat dirancang secara aplikatif. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada peran guru PAK di sekolah dasar, sehingga penting untuk menelaah implikasi praktis bagi guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum.

Implikasi Bagi Guru PAK di Sekolah Dasar

Guru PAK bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga berperan sebagai fasilitator pengalaman iman yang kontekstual dan teladan moral. Artinya, mereka harus merancang aktivitas yang memungkinkan anak mengalami nilai secara langsung, seperti proyek tolong-menolong, drama singkat dari kisah Alkitab, atau tugas refleksi sederhana, bukan sekadar memberikan instruksi teoritis. Studi tentang pengembangan profesional guru menegaskan bahwa pergeseran peran ini memerlukan dukungan pelatihan yang berfokus pada praktik reflektif dan desain pembelajaran berbasis pengalaman.²⁶

Kedua, literasi digital menjadi kompetensi penting bagi guru PAK. Menggunakan teknologi bukanlah tujuan utama; yang paling penting adalah mengajarkan etika digital, cara memilah informasi, serta memanfaatkan media untuk mengekspresikan iman dengan tanggung jawab. Penelitian tentang integrasi literasi digital dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa guru perlu bekal teknis dan pedagogis agar materi digital benar-benar mendukung pembentukan karakter, bukan hanya sekadar hiburan.

Ketiga, asesmen perlu bergeser ke arah autentik; guru harus menilai tindakan nyata dan proses refleksi anak melalui portofolio, observasi, dan rubrik perilaku. Dengan menggunakan instrumen yang menilai keterlibatan, kemampuan reflektif, dan perilaku sosial, guru mendapatkan gambaran yang nyata tentang internalisasi nilai. Literatur terbaru tentang asesmen autentik menekankan bahwa model ini tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga mendorong peran aktif dan tanggung jawab moral siswa.

Keempat, keberhasilan desain kurikulum sangat bergantung pada dukungan institusional. Sekolah harus menyediakan sumber belajar digital yang berkualitas, memberi waktu bagi guru untuk berkolaborasi, serta kesempatan pelatihan yang berkelanjutan, bukan hanya pelatihan sekali saja. Penelitian tentang keterlibatan orang tua dan dukungan sekolah dalam pendidikan agama menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, gereja, dan orang tua sangat penting agar nilai yang diajarkan di kelas dapat konsisten didukung di rumah.²⁷

Kelima, pengembangan profesional guru sebaiknya bersifat kontekstual dan kolaboratif. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), pelatihan lokal, atau komunitas pembelajaran profesional yang fokus pada RE/PAK dapat mengangkat praktik baik dari lapangan dan menyesuaikan strategi dengan kondisi lokal sekolah. Kajian internasional tentang pendidikan guru agama menunjukkan bahwa transformasi pendidikan guru

²⁶ Thibault Coppe et al., "Beyond Traditional Narratives about Teacher Professional Development: A Critical Perspective on Teachers' Working Life," *Teaching and Teacher Education* 139 (2024): 104436.

²⁷ Gabriella Pusztai et al., "Patterns of Parental Involvement in Schools of Religious Communities. A Systematic Review," *British Journal of Religious Education* 46, no. 4 (2024): 485–504.

memberi dampak besar ketika pelatihan menggabungkan teori, praktik di kelas nyata, dan refleksi bersama.²⁸

Akhirnya, peran guru meliputi membangun budaya sekolah yang selaras dengan nilai Kristiani. Ini berarti mengajak orang tua, manajemen sekolah, dan komunitas gereja untuk turut berperan, sehingga pembelajaran PAK tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Penelitian tentang inovasi dalam pendidikan agama menegaskan bahwa ekosistem yang mendukung—termasuk sumber daya, pelatihan, dan keterlibatan keluarga—menentukan keberhasilan desain kurikulum kontekstual dalam membentuk perilaku siswa sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAK perlu menjadi penggerak perubahan kecil yang berkelanjutan di lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Kajian ini menegaskan bahwa perancangan kurikulum PAK di sekolah dasar menghadapi tantangan besar karena cepatnya perubahan era digital dan masih dominannya pendekatan kognitif semata. Setelah menelaah berbagai strategi, terlihat bahwa menanamkan nilai Kristiani dalam konteks digital, merancang kurikulum PAK yang kontekstual, serta memahami peran praktis guru PAK di sekolah dasar adalah langkah strategis yang saling terkait. Nilai iman tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif, tetapi harus dihidupi melalui pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan berorientasi pada karakter. Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristen tidak hanya memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas yang relevan dengan zaman.

Seluruh pembahasan menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peran utama sebagai teladan, fasilitator, dan penggerak ekosistem pendidikan yang berpusat pada Kristus. Melalui penguatan literasi digital, pelaksanaan asesmen autentik, serta dukungan institusional dan komunitas, guru dapat menjembatani tradisi iman dengan realitas kehidupan modern siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi gereja, sekolah, dan keluarga untuk membangun generasi berkarakter Kristiani yang siap menghadapi tantangan era digital dan tetap berpegang pada nilai-nilai iman yang tulus.

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur dan belum menyentuh pengalaman langsung di lapangan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian berikutnya menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam atau observasi langsung terhadap guru PAK, siswa, dan orang tua, untuk menggali secara lebih rinci dinamika penerapan kurikulum PAK di sekolah dasar. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai tantangan praktis, strategi

²⁸ Mardhiah Mardhiah, Awaliah Musgamy, and Mukhlis Lubis, "Teacher Professional Development through the Teacher Education Program (Ppg) at Islamic Education Institutions," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22, no. 11 (2023).

adaptasi, serta dampak nyata pembelajaran PAK terhadap pembentukan karakter anak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbanu, Nofita Rudiani, and Hemi Damnosel Bara Pa. "Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dengan Perkembangan Peserta Didik Abad Ke-21." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 126–141.
- Aseery, Ahmad. "Enhancing Learners' Motivation and Engagement in Religious Education Classes at Elementary Levels." *British Journal of Religious Education* 46, no. 1 (2024): 43–58.
- Bernardy, Lindsey. "The Effective Use of Technology in Faith Formation Programs" (2023).
- Bingaman, Kirk A. "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process." *Religions* 14, no. 1 (2023): 108.
- Boiliu, Esti Regina. "Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 51–65.
- Coppe, Thibault, Michaël Parmentier, Geert Kelchtermans, Isabel Raemdonck, Virginie März, and Stéphane Colognesi. "Beyond Traditional Narratives about Teacher Professional Development: A Critical Perspective on Teachers' Working Life." *Teaching and Teacher Education* 139 (2024): 104436.
- Duha, Asni Darmayanti. "Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Kristen Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Pelosok Kepulauan Nias." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–26.
- Guo, Panyuan, Emma Carey, Kate Plaisted-Grant, and Lucy G Cheke. "Episodic Memory during Middle Childhood: What Is Developing?" *Journal of Experimental Child Psychology* 240 (2024): 105828.
- Hershkovitz, Arnon, Ella Daniel, Yasmin Klein, and Malka Shacham. "Technology Integration in Emergency Remote Teaching: Teachers' Self-Efficacy and Sense of Success." *Education and Information Technologies* 28, no. 10 (2023): 12433–12464.
- Jeong, Sophia, Jakayla Clyburn, Nikhil S Bhatia, Jill McCourt, and Paula P Lemons. "Student Thinking in the Professional Development of College Biology Instructors: An Analysis through the Lens of Sociocultural Theory." *CBE—Life Sciences Education* 21, no. 2 (2022): ar30.
- Karo-Karo, Selamat. "Christian Education as an Effort to Build a Generation with

- Integrity." *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 3, no. 7 (2024): 1638–1647.
- Larosa, Yasozatulo. "The Integration Of Christian Values In The Implementation Of An Independent Curriculum In Christian Schools In Developing Student Character In The Era Of Digital Technology." *Eduvest-Journal of Universal Studies* 4, no. 9 (2024): 7949–7957.
- Mardhiah, Mardhiah, Awaliah Musgamy, and Mukhlis Lubis. "Teacher Professional Development through the Teacher Education Program (Ppg) at Islamic Education Institutions." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22, no. 11 (2023).
- Nababan, Damayanti, Naomi Shintia Marito Panjaitan, and Oktaviani Simbolon. "Strategi Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 591–600.
- Nasution, Abdul Fattah. "Metode Penelitian Kualitatif" (2023).
- Papakostas, Christos. "Faith in Frames: Constructing a Digital Game-Based Learning Framework for Religious Education." *Teaching Theology & Religion* 27, no. 4 (2024): 137–154.
- Pariama, Leonardo Stevy. "Integrating Digital Literacy in Christian Religious Education: A Study of Student in Politeknik Negeri Ambon." *International Education Trend Issues* 2, no. 2 (2024): 214–224.
- Parker, Rachel, Bo Stjerne Thomsen, and Amy Berry. "Learning through Play at School-- A Framework for Policy and Practice." In *Frontiers in Education*, 7:751801, 2022.
- Pusztai, Gabriella, Zsuzsanna Demeter-Karászi, Éva Csonka, Adám Bencze, Enik\Ho Major, Edit Szilágyi, and Katinka Bacskai. "Patterns of Parental Involvement in Schools of Religious Communities. A Systematic Review." *British Journal of Religious Education* 46, no. 4 (2024): 485–504.
- Samaloisa, Hendra Agung Saputra, and Dyulius Thomas Bilo. "Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 80–98.
- Scott, Hannah K, Ankit Jain, and Mark Cogburn. "Behavior Modification" (2017).
- Sørli, Mari-Anne, Kristine Amlund Hagen, and Kristin Berg Nordahl. "Development of Social Skills during Middle Childhood: Growth Trajectories and School-Related Predictors." *International Journal of School & Educational Psychology* 9, no. sup1 (2021): S69--S87.
- Voss, Maj-Lis, Mariam Claeson, Sven Bremberg, Stefan Swartling Peterson, Tobias

Alfvén, and Grace Ndeezi. "The Missing Middle of Childhood." *Global Health Action* 16, no. 1 (2023): 2242196.